

BAB II

SIDDIQIYYAH

A. Perkembangan Tarekat di Indonesia

Berita mengenai perkembangan tarekat di Indonesia dari abad ke-abad di Nusantara/ Indonesia. secara lebih terperinci melalui laporan peneliti belanda Martin van bruinessen. Menurutnya, beberapa sumber pribumi yang ada secara tegas mengemukakan bahwa tarekat-tarekat mendapatkan pengikutnya, pertamata, di lingkungan istana dan lama kemudian barulah merembes ke kalangan masyarakat awam. Bagi pihak kerajaan, tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual, sekaligus melegitimasi dan mengukuhkan posisi raja. Jelaslah bahwa para raja tidak berminat kepada upaya yang membuat kekuatan supernatural yang sama dapat dimiliki oleh semua warga negara mereka. Para pengarang sufi Sumatra yang bekerja di bawah lindungan pihak kerajaan. Kronika berbahasa Jawa dari Cirebon dan Banten menceritakan bagaimana pendiri dinasti raja sendiri mengunjungi Tanah Arab dan berbai'at menjadi pengikut sejumlah tarekat (Syattariyah, Naqsyabandiyah, Kubrawiyah, Syadziliyah).¹⁸

Menjelang abad ke-18, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara. Orang-orang yang baru kembali dari Makkah dan Madinah menyebarkan tarekat Syattariyah, seringkali dengan perpaduan dengan Naqsyabandiyah atau Khalwatiyah. Pemeluk tarekat-tarekat ini mungkin

¹⁸. Martin Van Bruinessen "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat" (Bandung: Mizan, 1999), 191.

menyebarkan tidak banyak melebihi dari bacaan-bacaan zikir dan wirid yang diamalkan secara pribadi; tidak ada petunjuk mengenai apakah tarekat-tarekat pada tahap ini juga berfungsi sebagai perhimpunan sosial. Memang, sepanjang abad itu tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyyah juga sudah tersebar. Yang pertama berkaitan dengan kultus kekebalan tubuh yang disebut *debus*, yang sisa-sisanya masih dapat ditemukan di Aceh, kerajaan-kerajaan semenanjung Kedah dan Perak, Minangkabau, Banten, Cirebon dan Maluku, bahkan juga di kalangan komunitas Melayu di Cape Town, Afrika Selatan. Yang kedua mungkin di tempat-tempat tertentu juga mempunyai hubungan dengan *debus*, tetapi dampaknya yang paling mencolok adalah munculnya kultus pemujaan terhadap wali pendirinya, 'Abd Al-Qadir Al-Jilani. Pembacaan *manaqib* Syaikh 'Abd Al-Qadir secara berjamaah di beberapa wilayah menjadi upacara penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Barangkali, tarekat pertama yang memperoleh banyak pengikut di Asia Tenggara yang benar-benar dapat dimobilisasi adalah tarekat Sammaniyah. Walaupun sangat dipentingkan oleh sultan Palembang (yang, buah *zawiyah* di Jeddah), tarekat ini tampaknya juga mendapatkan pengikut yang banyak di kalangan masyarakat awam. Sebuah karya sastra dari daerah setempat menceritakan bagaimana tarekat ini memainkan peranan dalam perlawanan terhadap pendudukan kota tersebut oleh tentara Belanda pada tahun 1819; beberapa kelompok orang berpakaian putih berzikir keras sampai mencapai

ekstase dan kemudian tanpa rasa gentar menyerang musuh. Mereka tampaknya menyakini bahwa tubuh mereka sudah kebal karena berzikir itu.¹⁹

Di Kalimantan Selatan pada tahun `1860-an, Belanda menghadapi perlawanan serupa dari gerakan rakyat yang kuat yang menjalankan amalan-amalan bercorak sufi yang disebut *beratip beamal*, di mana kita mungkin dapat juga menyaksikan adaptasi setempat terhadap tarekat Sammaniyah.²⁰

Pemberontakan-pemberontakan yang melibatkan tarekat ini terjadi dalam rentang waktu selama sekitar satu abad, sejak awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sebagian di antaranya adalah gerakan menentang masuknya pemerintah kolonial, sedangkan pemberontakan lain menentang peraturan-peraturan tertentu yang ditetapkan pemerintah atau respons terhadap kemerosotan kehidupan ekonomi masyarakat dan penindasan. Dalam kasus Lombok, pemberontakan terjadi mendahului, dan ternyata memberi kesempatan bagi, campur tangan militer Belanda yang pertama di pulau tersebut. Tidak satupun dari inisiatif untuk melancarkan pemberontakan-pemberontakan itu yang berasal dari tarekat sendiri; tetapi apabila pemberontakan sudah meletus, tarekat menyediakan jaringan untuk melakukan komunikasi antara daerah dan mobilisasi, di samping teknik-teknik spiritualnya yang diyakini memberikan perlindungan dan kekuatan magis. Tampak bahwa sebelum periode tersebut masih belum ada jaringan-jaringan tarekat yang dapat dimanfaatkan-tetapi hal ini boleh jadi hanya karena tidak adanya sumber sejarah yang diandalkan. Dalam apa yang disebut dengan perang

¹⁹ Bruinessen, "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat", 198.

²⁰ Ibid, 198.

Jawa, pemberontakan anti-Belanda yang paling besar pada abad ke-19, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830), tampaknya tidak ada tarekat yang terlibat, walaupun kebanyakan para pengikutnya didorong motivasi agama. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pada waktu itu belum ada jaringan tarekat di Jawa Tengah yang mungkin dimanfaatkan oleh Pangeran Diponegoro dan para ulama penasihatnya.

Pertumbuhan tarekat selama abad ke-19 terkait dengan meningkatkannya jumlah orang muslim Indonesia yang menunaikan ibadah haji, yang menjadi lebih mudah setelah digunakannya kapal uap dan dibukanya terusan Suez. Banyak orang yang kembali dari berhaji sudah berbai'at menjadi pengikut suatu tarekat selama mereka menetap di Makkah, dan sebagian di antaranya mendapatkan *ijazah* untuk mengajarkan berbagai amalan spiritual tarekat mereka. Perjalanan ke Makkah juga memberikan kepada mereka pengetahuan mengenai situasi dunia luar, dan banyak di antara mereka yang sangat menyadari adanya ancaman terhadap Islam karena adanya ekspansi colonial. Demikianlah, perasaan antikolonial dan tarekat seringkali menyebar secara bersama-sama, yang pastilah mempunyai andil dalam keterlibatan tarekat pada saat-saat tertentu sebagai sarana gerakan protes ekonomi dan politik.

Dua tarekat yang mengalami perkembangan yang sangat pesat selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat yang pertama mendapatkan pendukung utamanya di Madura dan Jawa Barat (Banten dan Cirebon), karena kenyataan

bahwa beberapa ulama yang paling berpengaruh di wilayah tersebut menjadi khalifah pendiri tarekat ini di Makkah. Naqsyabandiyah Khalidiyah menyebar secara lebih merata di seantero Nusantara, tetapi sangat menonjol di kalangan orang-orang Minangkabau di Sumatra Barat.²¹

Dengan munculnya berbagai organisasi nasionalis modern pada tahun 1910-an dan 1920-an, tarekat secara berangsur-angsur kehilangan fungsi politiknya di atas, dan ada kesan bahwa jumlah anggota keseluruhan tarekat menurun. Namun, meningkatnya represi politik pada akhir tahun 1920-an, tampaknya menyebabkan banyaknya orang Indonesia yang beralih dari aktivitas politik kepada tasawuf. Proses semacam ini terjadi berulang kali selama abad ini. Akhir tahun 1920-an menyaksikan bangkitnya dua tarekat baru di Jawa, Tijaniyah dan Idrisiyah, di samping munculnya sejumlah sekte mistik sinkretis yang dikenal sebagai *aliran kebatinan*.

Sejak awal kemunculannya tarekat terus mengalami perkembangan dan penyebarluasan ke berbagai negeri, sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran tarekat yang salah satu diantaranya mempunyai 17 cabang. Sementara Syaih Moh. Taufiq al-Bakr dalam kitabnya *Bait al- Siddiq*, menyebutkan aliran-aliran tarekat di dunia Islam kurang lebih sekitar 124 aliran tarekat .

Dari kesekian banyak aliran tersebut, oleh *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* dikelompokkan menjadi tarekat *Mu'tabarah* dan

²¹ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 190.

tarekat Ghairuh *Mu'tabarrah*. Yang dimaksud tarekat *mu'tabarrah* adalah tarekat yang memiliki sanad yang *Muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau menerima dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As dari Allah SWT. Sehingga dapat diikuti dan dikembangkannya. Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya ada 43 aliran tarekat. Sedangkan tarekat ghairu *mu'tabarrah* adalah aliran tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti tersebut di atas, dan jumlahnya adalah sisa yang ada.²²

Terdapat banyak sekali jumlah tarekat yang muncul di dunia Islam tidak hanya puluhan bahkan ratusan. Namun tidak semua tarekat tersebut berkembang di Indonesia. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tarekat-tarekat yang telah mengalami transmisi melalui guru-guru tarekat. Selain tarekat yang langsung berafiliasi dengan tarekat utamanya juga ada tarekat yang merupakan kombinasi dari beberapa tarekat. Di bawah ini beberapa tarekat besar dunia yang berkembang di Indonesia yang pada tahapan berikutnya melakukan afiliasi dengan tarekat lain :

1. **Tarekat *Naqsyabandiyah***, tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhori al-Naqsyabandi (717/1318-791/1389). Al-Naqsyabandi mendapatkan pendidikan ketarekatan dari guru utamanya yaitu Baba al-Samasi dan Amir Kulal yang akhirnya dari keduanya ia mendapat mandat sebagai pewaris tradisi Khawajagan.²³

²² Adib Zain(at all), *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), 3.

²³ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru,2003), 23.

2. **Tarekat *Qadiriyyah***, Tarekat ini didirikan oleh Syeh Ab al-Qadir al-Jailani (1077-1166).²⁴ Sebelum menjadi sufi Abd al-Qadir merupakan seorang qadhi dan juru dakwahmadzhab Hambali. Tidak di ketahui pasti alasan ia menempuh jalan sufi, yang jelas ia belajar tasawuf pada seorang guru yang bernama Abu al-Khayr Muhammad bin Muslim al-Babbas (W. 521/1131).
3. **Tarekat *Syattariyyah***, tarekat syattariyyah di nisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah al-Syattari (W. 890 H/1485 M.). Ia adalah seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan syihab al-Din Abu Hafsh Umar Suhrawardi (W. 632 H/1234 M), ulama yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyah.²⁵
4. **Tarekat *Syadziliyyah***, didirikan oleh Syeh Abu al-Hasan al-Syadzili (1196-1258). Nama lengkapnya Ali Abdullah din abd al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili, silsilah keturunannya menyambung pada Ali bin Abi Thalib.²⁶
5. **Tarekat *Tijaniyyah***, didirikan oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Muchtar at-Tijani (1737-1815). Menurut pengakuannya Ahmad Tijani memiliki nasab yang sampai pada Rasulullah.²⁷

²⁴ Nama lengkapnya Muhyi al-Din Abu Muhammad abd al-Qadir ibn Abi Shahih Zango al-Jaelani. Lahir di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M. Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu di pimpin Ahmad al-Ghazali yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al-Ghazali. Tapi al Ghazali tetap belajar sampai mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Abu Yusuf al-Hamadany (440-535 H/1048-1140 M) di kota yang sama itu sampai mendapatkan ijazah. Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai di kenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qodir al-Jaelani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam.

²⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kencana. 2005) 153.

²⁶ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia*, 57.

B. Tarekat *Siddiqiyah*

1. Tarekat *Siddiqiyah*

Siddiqiyah merupakan gerakan tarekat yang mengambil pusat ketarekatan di Ploso Jombang, metode tarekat ini mulai di ajarkan pada tahun 1959 M dengan mursyid Kyai Moh. Muchtar atas anjuran gurunya Syekh Syuaib. Kyai Muchtar juga kemudian menyebut ajaran tarekat ini dengan *Siddiqiyah*, pada mulanya mulanya disebut dengan Tarekat Khalwatinya *Siddiqiyah*.²⁸

Perubahan nama atau penamaan baru seperti itu dalam dunia tarekat merupakan hal yang wajar dan diakui kebenarannya. Seperti pernyataan Aboebakar Atjeh. Perubahan nama dalam tarekat adalah sesuatu yang wajar dan sesuai dengan pengaruh Syaikh tarekat yang mengamalkan belakangan, pengaruh lain yang biasanya mempengaruhi perubahan nama sebuah tarekat seperti keadaan setempat dan keadaan bangsa yang menganut tarekat-tarekat tersebut. Untuk memperkuat argumen ini, Aboebakar Atjeh mencontohkan tarekat naqsyabandiyah yang pada ajaran-ajarannya banyak ditulis banyak menggunakan istilah-istilah Persia²⁹ namun dalam *Leksikon Islam*,³⁰ dan *Tradisi Pesantren* karya Zamakhsyari Dhofir³¹ dikatakan bahwa asal usul

²⁷ Ibid, 219.

²⁸ Setidaknya sampai tahun 1973 masih dikenal dengan nama tersebut, tetapi Yayasan Pendidikan *Siddiqiyah* yang tercatat pada notaris Goesti Djohar tanggal 10 april 1973, hanya nama *Siddiqiyah* yang digunakan.

²⁹ Aboubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo:Ramadhani, 1992) 303.

³⁰ Tim Penulis., *Leksikon Islam* (Jakarta: Pustaka azet, 1988), 71.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), 142.

tarekat *Siddiqiyyah* tidak begitu jelas dan tidak terdapat di Negara-negara lain. Tarekat ini mulai muncul dan berkembang di Jombang Jawa Timur dari kegiatan Kyai Muchtar Mu'thi

Pernyataan dari kedua buku tersebut dibantah langsung oleh Mursyid *Siddiqiyyah*. Menurutnya pada dasarnya *Siddiqiyyah* bukannya tarekat tidak jelas sebagaimana yang di katakan oleh Zamakhsyari Dhofier, akan tetapi tarekat ini merupakan tarekat yang mempunyai asal-usul yang jelas dan berkembang sedari dulu, bahkan termasuk tarekat yang paling awal kemunculannya.

Tarekat ini mulanya muncul dan berkembang di negeri Arab selanjutnya juga menyebar ke negara-negara lain, hanya saja seiring dengan perkembangan dan penyebarannya, nama *Siddiqiyyah* sendiri telah mengalami metaformosa sehingga pada perkembangan belakangan tidak begitu dikenal. Nama *Siddiqiyyah* sendiri sebenarnya di nisbahkan kepada al-*Siddiq* sebagai gelar yang di berikan oleh Rasulullah Saw. Kepada Abu Bakar Ra. Karena telah membenarkan terjadinya Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad Saw yang di dustakan oleh kebanyakan kaum Quraisy.³²

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Semasa aku di *isro* kan, saya hendak keluar untuk menyampaikan kepada kaum Quraisy, kemudian aku ceritakan kepadanya maka mereka mendustakannya. Dan yang

³² Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi tentang Siddiqiyyah* (Jombang: YPS, 1992), hal. 14-15.

membenarkannya itu hanyalah Abu Bakar R A. Maka pada hari itu dia saya beri gelar :’ *Al-Siddiq*’.

Untuk memperkuat pendapatnya, Kyai Muchtar merujuk pendapat Syeh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili dalam kitabnya “*Tanwir al-Qulub fi Mu’amalati ‘Ulum al-Ghuyub*” yang dengan jelas menyebutkan bahwa silsilah tarekat dari Abu Bakar Siddiq Ra. sampai kepada Syeh Thaifur bin Isa Abi Yazid al Busthomi dinamakan tarekat *Siddiqiyyah*. Jadi *Siddiqiyyah* itu bukan nama ajarannya tetapi nama silsilahnya. Selanjutnya sesuai dengan perbedaan silsilah tersebut tarekat *Siddiqiyyah* mengalami berbagai perubahan nama. Perubahan nama-nama dimaksud berdasarkan silsilah sebagai berikut:

- 1) Allah Ta’alah
- 2) Jibril As.
- 3) Muhammad Rasulu llah SAW.
- 4) Abu Bakar Siddiq Ra.
- 5) Salman Farisi Ra.
- 6) Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Siddiq Ra.
- 7) Imam Ja’far Shadiq Siwa Sayyidina Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar (*silsilah ini dinamakan tarekat Siddiqiyyah*).
- 8) Syeh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan al-Busthami.
- 9) Syeh abi al-Hasan ‘Ali bin Abi Ja’far al-Kharqani.
- 10) Syeh Abi Alial-fadhhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi.

- 11) Syeh Abi Ya'qub Yusuf al-Hamdani (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Thaifuriyyah*).
- 12) Syeh A. Khaliq all-Ghajdduwani Ibn al-Imam Abd al-Jalil.
- 13) Syeh 'Arif al-Riwikari.
- 14) Syeh Mahmud al Anjiri Faghnawi.
- 15) Syeh 'Ali al-rumaitani al-Masyhur bi al-'Azizani
- 16) Syeh Muhammad Baba al-Samasi.
- 17) Syeh 'Amir Kullali Ibnu Sayyid Hamzah (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Khawajikaniyyah*).
- 18) Syeh M. Baha al-Din al-Naqsyabandi bin Muhammad bin M. Syarif al-Husain al-Ausi al-Bukhari.
- 19) Syeh Muhammad bin 'Ala al-Din al-Athari.
- 20) Syeh Ya'qubal-Jarkhi (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Naqsyabandiyyah*).
- 21) Syeh Nashir al-Din Ubaidillah al-Ahrar al-Samarqani bin Mahmud bin Syihab al-Din.
- 22) Syeh Muhammad al-Zahid.
- 23) Syeh Darwis Muhammad al-Samarqani.
- 24) Syeh M. Al-Khawajaki al-Amkani al-Samarqani.
- 25) Syeh Muhammad al-Baqi Billah (*silsilah ini dinamakan tarekat Ahrariyyah*).
- 26) Syeh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi.

- 27) Syeh Muhammad Ma'shum.
- 28) Syeh Muhammad Saif al-Din.
- 29) Syeh Muhammad Nur al-Badwani.
- 30) Syeh Habib Allah Janijanani Munthahir.
- 31) Syeh Abdillah al-Dahlani (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Mujaddadiyyah*).
- 32) Syeh Khalid Dhiya' al-Din.
- 33) Syeh 'Utsman Siraj al-Millah.
- 34) Syeh 'Umar al-Qathb al-Irsyad.
- 35) Syeh M. Amin al-Kurdial-Irbil (*silsilah ini dinamakan tarekat Khalidiyyah*).³³

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa tarekat *Siddiqiyyah* telah mengalami berbagai pergantian nama sesuai dengan mursyid yang memimpinnya. Nama-nama yang di maksud adalah: *Thaifuriyyah, Khawajikaniyyah, Naqsyabandiyyah, Ahrariyyah, Mujaddiyyah, Khalidiyyah*.

Menurut Al Syaikh al Imam Syihabuddin Abi Abdillah Yaquti bin Abdillah al Hamawi Ar Rummi Al Baghdadi yang wafat pada tahun 626 H-1228 M, beliau menyusun kitab yang namanya "*Mu'jamul Buldaan*" artinya kumpulan nama-nama Negara, terdiri dari tarekat *Siddiqiyyah* tarekat *Siddiqiyyah V* jilid besar, tiap-tiap jilidnya berisi 540 halaman. Dalam buku

³³ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Ulum al-Ghuyub* (Beirut: daral-Fikr, 1994), 500-502.

jilid I, halaman 138, diterangkan bahwa : Ada sebuah negeri yang namanya “Irbil”. Irbil itu ada dua macam:

- a. Negeri Irbil termasuk wilayah Irak yang jaraknya dengan kota Baghdad jika di tempuh dengan jalan kaki memakan waktu 7 hari.
- b. Negeri Ibril yang kedua terletak dipesisir termasuk wilayah Syam.

Di negeri Ibril termasuk wilayah Irak yang dekat kota Mousol, yang kota Mousol itu ada makamnya Nabiyullah Yunus AS. Dari situ lahir seorang Ulama tasawuf yang besar, namanya “Al Syaikh Muhammad Amin Kurdi Al Irbili” wafat pada bulan Rabi’ul Awal, hari malam Ahad, tanggal 12, tahun 1332 H. beliau mengarang kitab yang namanya, “ *Kitab Tanwirul Qulub I Fi Mu’amalati ‘Al lamin Ghuyub* ” setebal 560 halaman. Pada bab “Faslun Fi Adabi al Murid ma’a Ikhwanih” “ halaman 539 disebutkan yang berarti kurang lebih “ ketahuilah bahwa sesungguhnya julukannya silsilah itu berbeda beda, disebabkan perbedaannya kurun waktu.

Silsilah dari sahabat Abu Bakar Siddiq r.a. sampai kepada Syaikh Thoifur bin Isa Abi Yazied Al Busthomi di namakan *Siddiqiyyah* ”. Jadi “ *Siddiqiyyah* “ itu bukan nama ajarannya akan tetapi nama silsilahnya. Ajaran yang silsilahnya dari sahabat Abu Bakar Al Siddiq r.a. sampai kepada Syaikh Thoifur bin Isa abi Yazied Al busthomi di namakan *Siddiqiyyah*. Bahwa ilmu batin dari Rasullah yang khusus mengenai rahasianya “ *ismu al dzat (Allah)*” itu dilimpahkan oleh Rasulullah SAW kepada rohaniyah Abu Bakar Siddiq r.a. dan rahasianya “ *Laa Ilaha Illallah* ” dilimpahkan kepada rohaniyah

Sayyidina Ali *Karamallahu wajhahu*. Kemudian sayyidina Ali *karramallahu wajhah*, mengambil rahasianya “*ismu al dzat (Allah)*” dari sahabat Abu Bakar Al Siddiq r.a. Akan tetapi, menurut sebagian ahli sejarah dan tarekat, hal tersebut tidak mungkin terjadi, dikarenakan ada beberapa hal dari keduanya yang tidak bisa dipertemukan, salah satunya adalah mengenai transformasi ‘pelajaran ruhani’ tersebut. Dan Sahabat Salman al Farisi mengambil rahasianya *ismu al dzat (Allah)* “juga dari sahabat Abu Bakar As- Siddiq r.a. *Siddiqiyah* itu kebawah ada yang melalui sahabat Ali *karramallohu wajhah* dan ada yang melalui sahabat Salman Al Farisi r.a.

Demikian juga dengan tarekat-tarekat yang lainnya, tarekat ini juga mempunyai jalur silsilah yang sampai ke Rasulullah SAW. Menurut salah satu sumber menyebutkan bahwasannya setelah beliau (Kyai Muchtar Mu’ithi) pernah menempuh pendidikan pesantren, beliau menjadi guru madrasah di Lamongan dan pada sa’at itu bertemu dengan Syekh Ahmad Syuaib Jamali Al Banten yang pada akhirnya melimpahkan ilmu tarekat kepadanya. Beliau mendapat pendidikan dan pengajaran tarekat dari Syekh Ahmad Syuaib Jamali Al Banten dalam *crass program* atau program intensif lima tahun.³⁴

Kyai Muchtar Mu’thi bersi keras bahwa ia tidak menciptakan ajaran tarekat baru. Tarekat yang diajarkannya, jelasnya sama dengan tarekat

³⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS 2003), 84-85.

mu'tabarrah lain yang mempunyai mata rantai mursyid hingga Nabi Muhammad SAW.

Dalam risalahnya yang berjudul “*Informasi Tentang Tarekat Siddiqiyyah*” Kyai Muchtar menjelaskan bahwa silsilah tarekatnya sampai kepada Abu Bakar al-Siddiq salah seorang sahabat Nabi, ia mengakau bahwa tarekatnya juga diamalkan oleh sufi besar Syaikh al Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyyah. Kata *Siddiqiyyah* terkait dengan sahabat Abu Bakar yang mendapat julukan (*laqab*) *al-Siddiq*, karena ia membenarkan semua cerita Nabi Muhammad yang terkait dengan peristiwa *Isra' Mi'raj*. *Siddiqiyyah*, menurut Kyai Muchtar tidak lain adalah sebuah silsilah dimana pengikut tarekat ini mengamalkan *wirid* yang diwariskan Nabi Muhammad SAW melalui Abu Bakar.³⁵

Pandangan ini berasal dari kitab *Mu'jam al Buldan* yang ditulis oleh Syaikh al Imam Sihabuddin Abi Abdillah Yaquti bin Abdillah ar-Rumi dalam buku ini disebutkan bahwa seorang sufi besar, Syaikh Muhammad Amin al Kurdi al Ibrili menyatakan bahwa silsilah yang di mulai dari Abu Bakar dan diturunkan kepada Syaikh Toifur bin Isa Abi Yazid al Bustomi disebut *Siddiqiyyah*.³⁶ Kyai Muchtar menjelaskan bahwa silsilah *Siddiqiyyah*

³⁵ Risalah karya mursyid *Siddiqiyyah* dengan mudah diperoleh oleh orang yang tertarik. Meskipun risalah itu diberikan untuk para pengikutnya, namun juga dijual secara umum dalam kesempatan-kesempatan ritual besar.

³⁶ Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 85.

diwariskan dari Abu Bakar melalui Ali Bin Abi Thalib atau Salman al-Farisi.³⁷

2. Tokoh pengembang *Siddiqiyyah*

Tarekat *Siddiqiyyah* saat ini di pimpin oleh Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi sebagai Mursyid. Kyai Muchtar Mu'thi dilahirkan di desa Losari Ploso Jombang pada tanggal 28 Agustus 1928 dari pasangan suami istri H. Abdul Mu'thi bin Kyai Ahmad Syuhada yang berasal dari Demak dan Ibundahnya Nyai Nasichah binti Kyai Abdul Karim dari Pati. Beliau adalah anak ke 12 dari 17 bersaudara dan merupakan generasi yang ke 32 keturunan dari Sayyidina Ali r.a dari pihak ibu Nyai Nasicha.³⁸

Oleh ayahnya beliau Kyai Muchtar Mu'thi sejak kecil telah mendapatkan bimbingan pendidikan ilmu-ilmu agama. Meskipun demikian secara formal beliau juga disekolahkan oleh ayahnya di Madrasah Islamiyah di Ngelo (sekaran Rejoagung) Kecamatan Ploso. Selanjutnya beliau dipondokkan di Pesantren Rejoso Peterongan dan kemudian pindah kepesantren Tambak Beras-Jombang, walaupun di kedua pesantren tersebut hanya dalam waktu yang relatif singkat, yakni kurang dari satu tahun. Sepeninggal ayahandahnya H. Abdul Mu'thi, Kyai Muchtar Mu'thi mulai belajar ilmu tasawuf pada Kyai Muntoha Kedung Macan, Sambong, Jombang.

Tarekat *Siddiqiyyah* berpusat di daerah utara kota Jombang, Kyai Muchtar Mu'thi, Mursyid tarekat ini adalah murid Kyai Abdul Fatah dari

³⁷ Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi tentang Siddiqiyah*,

³⁸ Sri Rahayu Faizah, *Tarekat Siddiqiyah: studi kasus salat jumat Desa Sri Rande Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan*.

Pesantren Bahrul Ulum, latar belakang pendidikannya menunjukkan bahwa Kyai Muchtar Mu'thi sangat di pengaruhi oleh budaya NU, tapi mengapa beliau mendirikan sebuah tarekat yang terpisah dari NU, ini adalah suatu pertanyaan yang sulit untuk di jawab. Dalam pandangan NU, tarekat *Siddiqiyah* tidaklah termasuk tarekat yang *mu'tabarah*. Maka dari itu tarekat ini terpinggirkan dibandingkan dengan tarekat lainnya di Jombang, dalam arti bahwa anggota NU di Jombang lebih banyak bergabung dengan tarekat Rejoso atau tarekat Cukir dari pada yang bergabung dengan tarekat *Siddiqiyah*. Ia juga bersifat eksklusif karena anggota tarekat ini tidak terlibat dalam kegiatan NU, sementara arus pertama Islam di Jombang diwakili oleh NU.³⁹

Di masa kecil menurut pengakuannya beliau tidak menyukai tasawuf bahkan ia sangat membenci kajian-kajian yang berbau tasawuf, sehingga kalau ada teman beliau yang membaca kitab-kitab tasawuf ia lempari. Beliau lebih senang dengan persoalan-persoalan Fiqh yang bisa digunakan untuk berdebat dengan teman-temannya. Diantara persoalan yang di ajukan adalah mengapa orang yang keluar mani dan orang yang haid itu harus mandi besar, padahal air mani itu merupakan sesuatu yang suci sedangkan darah itu najis? Selain itu juga mengapa orang yang mati syahid itu tidak boleh dimandikan sepertihalnya orang kafir yang tidak boleh dimandikan. Padahal antara syahid dan kafir itu jelas berbeda. Kemampuan memberikan jawaban dengan dalil-

³⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS 2003), hal. 86.

dalilnya akan menunjukkan bahwa ia orang pandai dan cerdas sehingga dikagumi oleh teman-temannya.⁴⁰

Pada tahun 1951 Kyai Muchtar Mu'thi pindah ke daerah Deket Lamongan di daerah ini beliau mengajar pada salah satu Madrasah Islamiyah di Desa Sri Rande Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Di samping mengajar beliau juga memberikan pengajian-pengajian kepada masyarakat sekitarnya. Di daerah Deket inilah beliau mengenal ajaran tarekat dari Syeikh Syu'aib Jamali yang berasal dari Banten, Jawa Barat. Setelah kurang lebih lima tahun mempelajari tarekat ini Kyai Muchtar Mu'thi mendapatkan mandat untuk memberi ijazah tarekat yang telah dipelajarinya kepada orang lain.

Menurut pengakuannya, beliau belajar banyak tarekat yaitu *tarekat Naqsabandiyah, Kholidiyah, Anfasiyah, Akmaliyah, Nuriyyah*, dan tarekat *Siddiqiyyah*. Hanya saja ia tidak mendapatkan izin untuk mengadakan baiat tarekat-tarekat tersebut, kecuali tarekat *Anfasiyah* dan *tarekat Siddiqiyyah*.⁴¹

Mulai tahun 1958 Kyai Muchtar mengajar tarekat *Siddiqiyyah* di desa Losari, Ploso, Jombang dan sampai sekarang beliau masih mengajar. Pada perkembangan tarekat ini tarekat *Siddiqiyyah* sudah tersebar ke berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam, murid-murid tarekat *Siddiqiyyah* terus bertambah setiap hari dan diperkirakan sekarang ini lebih dari lima juta orang. Merujuk dari seorang guru mursyid yang bernama Syaikh Ahmad Syuaib

⁴⁰ Kyai Muchtar Mu'thi, *al-Syafa'ah*, diedit oleh Ikhwan (Jombang: Al-Ikhwan, 2002), 44-45.

⁴¹ Kyai Moch Muchtar Mu'thi, *Metode Khusyu'* (Ploso: IRRMMQ M, 2002), 73.

Jamali al Banten yang berasal dari daerah Banten inilah diindikasikan awal dari pengajaran tarekat *Siddiqiyah* yang ditinjau menurut silsilah terdekat mursid tarekat *Siddiqiyah* saat ini.

Khalifah pertama yang diangkat adalah Slamet Makmur, sebagai murid yang pertama, kemudian Dukhan Iskandar (alm), Suyono Hasan Ahmad, Ahamad Syafi'in, Saifu Umar Ahmadi, Muhammad Munif dan lain-lain hingga lebih dari 40 orang khalifah yang mana salah satunya adalah Kyai Idris pengganti dari Kyai Nurbeih Alm. yang bermukim di Deket Lamongan.

Adapun secara hierarkis struktur *Siddiqiyah* dari pusat adalah sebagai berikut :

- a. Mursyid tarekat *Siddiqiyah*. Secara harfiah Mursyid sering disebut dengan Syeh yang mempunyai arti membimbing, sedangkan menurut istilah tasawuf Mursyid diartikan dengan seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad. Sesudah dibawah kehadiran ilahi selama kenaikan (mi'raj)-nya, sang hamba pun dikembalikan pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna.⁴²
- b. Khalifah, secara harfiah khalifah diartikan sebagai wakil. Sedangkan dalam istilah tarekat khalifah diartikan sebagai seseorang yang telah menyelesaikan berbagai amalan-amalan ketarekatan dan diberi kepercayaan untuk membantu pembinaan terhadap murid-murid yang baru

⁴² Amatullah Amstrong, *Sufi Terminologi (al-Qomus al-Shufi)* (Malaysia: AS. Noerdeen, 1995), 159.

masuk dan bergabung dalam tarekat. dalam tarekat *Siddiqiyyah* ada tiga hirarki khalifah, *Pertama*, khalifah pemula (*Ula*), khalifah menengah (*Wustha*) dan khalifah tinggi (*Ulya*).

- c. Murid, kata murid berasal dari bahasa yang mempunyai arti orang yang menghendaki (menginginkan) bimbingan. Sedangkan dalam istilah tasawuf murid di artikan dengan pencari hakekat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual Mursyid.

3. Dasar Tarekat *Siddiqiyyah*

Dalam Al-Qur'an surat Al-Jin ayat 16 yang artinya "*Dan jika manusia tetap pada suatu tarekat, pasti mereka akan mendapatkan air yang menyegarkan*". (Qs: Al-Jin : 16).⁴³

Berdasarkan surat Al-Jin ayat 16, ajaran tarekat adalah ajaran agama Islam, bukan ajaran *ulama' salaf* (ulama pertengahan setelah sahabat), sebagai mana anggapan sebagian kecil ulama Islam. Ajaran tarekat dititik beratkan kepada ajaran *zikrullah* masalah *zikrullah* telah di contohkan atau di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang mempunyai makna "*Sungguh ada bagi kamu di dalam diri Rasul itu contoh yang bagus, bagi siapa saja yang ingin bertemu Allah dan hari akhir, maka dzikirlah kepada Allah yang sebanyak-banyaknya*".⁴⁴

Ajaran tarekat atau *dzikrullah* ini adalah ajaran yang bersifat khusus, artinya tidak akan diberikan atau diajarkan kepada siapa saja, selama orang itu

⁴³ Al-Qur'an, 72 (al-Jin) 16.

⁴⁴ Al-Qur'an, 33 (al-Ahzab) 21.

tidak memintanya. Oleh sebab itu untuk menerima ajaran tarekat atau *dzikrullah* ini harus melalui *bai'at* tersebut di dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 10 yang mempunyai arti “*Sesungguhnya orang-orang yang baiat kepadamu (Muhammad) sesungguhnya mereka baiat kepada Allah*”.⁴⁵

Baiat sebagai bentuk proses *ijab qobul* (serah terima) pelajaran. Untuk memperoleh pelajaran *Siddiqiyyah* harus melalui proses pengajaran dan pengesahan *ijab qobul* (serah terima) antara seorang guru (mursyid atau wakil yang ditunjuk) dengan murid, disebut *baiat*. Pelajaran tarekat tanpa melalui proses *baiat*, maka barokah ilmu khusus dari Rasulullah SAW melalui guru-guru yang secara berantai, tentulah tidak dapat mengalir.

4. Lambang Tarekat Siddiqiyyah

Tarekat *Siddiqiyyah* selain sebagai organisasi ketarekatan yang lebih mementingkan pada hubungan-hubungan yang bersifat spiritual, juga mempunyai organisasi-organisasi yang bercorak modern dengan struktur-struktur modern pula. Sebagai pelengkap organisasi tersebut, dalam tarekat *Siddiqiyyah* dibuat lambang yang menggambarkan cita-cita dan semangat dalam menjalankan ajaran tarekat. Lambang *Siddiqiyyah* tersebut diciptakan oleh Kyai Moch. Muchtar Mu'thi sebagai mursyid tarekat *Siddiqiyyah*, pada tanggal 4 April 1972.

Lambang tersebut kemudian dimasukkan pula dalam Tanda Anggota Keluarga Tarekat *Siddiqiyyah* dan bahkan seluruh atribut-atribut tarekat

⁴⁵ Al-Qur'an, 48 (Al-Fath) 10.

Siddiqiyyah lainnya. Lambang tarekat *Siddiqiyyah* sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Lambang Tarekat *Siddiqiyyah*



Lambang tarekat *Siddiqiyyah* tersebut mempunyai makna-makna sebagaimana diterangkan berikut ini:

1. Tulisan “*Bismillahirrohmanirrohim*” dimaksudkan supaya para murid *Siddiqiyyah* menginsyafi dan menyadari, bahwa Allah itu betul-betul kasih sayang kepada hamba-Nya. Selain itu juga supaya mereka merasakan cinta kasih sayangnya Allah di dalam dirinya dan di luar dirinya. Apabila cinta kasih sayangnya Allah itu betul-betul sudah dirasakan di dalam hidupnya setiap hari dan setiap malam, pastilah akan timbul rasa cinta-nya terhadap Allah. Apabila di dalam rasa qalbu itu

sudah tumbuh rasa cinta terhadap Allah pastilah akan timbul syukurnya kepada Allah.⁴⁶

2. Tulisan “*wama kholaqtul jinna wal insa illa liya’ budun*” (Tiadalah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah) (QS: al-Dzariyat/51:56) dimaksudkan supaya orang-orang yang mengikuti Tarekat *Siddiqiyah* itu insyaf dan sadar, bahwa tujuan wujudnya itu menurut Al-Qur’an ialah untuk ibadah. Apabila tujuan wujudnya itu telah disadari dengan sepenuhnya, pastilah tidak mudah melalaikan ibadah kepada Allah, di manapun, dalam keadaan bagaimanapun. Sebab akan dirasakan, bahwa meninggalkan ibadah itu menurut al-Qur’an berarti telah menyimpang dari tujuan wujudnya.⁴⁷
3. Tulisan “*Iyyaka Na’budu Waiyyaka Nasta’in*” (Hanya kepadamu Allah, kami beribadah dan hanya kepadamu Allah kami minta tolong) (QS. Al-Fatihah/1:4) dimaksudkan supaya orang-orang yang mengikuti Tarekat *Siddiqiyah* itu, tidak menyembah kecuali Allah, sekaligus juga selalu meminta pertolongan kepada Allah di dalam segala tujuannya tersebut tanpa pertolongan Allah.⁴⁸
4. Gambar “*Gambar Pohon yang Berbuah*” terletak di dalam lingkaran bulat telur adalah perumpamaannya: Kalimat *Thayyibah – La ilaha illa Allah*. Kalimat “*La ilaha illa Allah*” itulah pokok pangkal ajaran Tarekat *Siddiqiyah*. Adapun yang membuat perumpamaan, bahwa kalimat “*la*

⁴⁶ Moch. Muchtar Mu’thi, *Penjelasan Lambang Siddiqiyah* (Losari: YPS, 2000)., h. 7.

⁴⁷ Mu’thi, *Penjelasan Lambang Siddiqiyah*, 8-9.

⁴⁸ *Ibid*, 10.

ilaha illa Allah” diumpamakan pohon yang pokok batangnya terhunjam di bumi dan cabang yang di langit itu Tuhan sendiri, bukan manusia. Perumpamaan tersebut tercantum di dalam al-Qur’an Surat Ibrahim/ 14: 24-25. Ayat tersebut telah tertulis melingkari gambar pohon tersebut yang berbunyi: “*Kalimantan thoyyibatan kasyajarotin thoyyibatin ashluha tsabitun wafar’uha fi al-samai (24) Tu’ti ukulaha kulla h_unin bi idzni rabbiha*” (25). Artinya : Kalimat thayyibah (*La ilaha illa Allah*) itu laksana pohon yang baik. Pokok batangnya tetap di dalam bumi, dan cabangnya di langit (24). Di datangkan buahnya setiap waktu karena dapat izin Tuhannya. *Akarnya* ada enam adalah rukun iman yang terdiri: (1) Iman pada Allah, (2) Iman pada Malaikat-malaikat Allah, (3) Iman pada Kitab-kitab Allah, (4) Iman pada Rasul-rasul Allah, (5) Iman pada Hari Kiamat, dan (6) Iman pada Takdir Allah. *Batangnya* menunjukkan Rukun Islam yang pertama, yakni “syahadat tauhid dan syahadat rasul” cabang-nya ada empat menunjukkan rukun Islam yang empat lainnya: Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Sedangkan buahnya adalah Ihsan atau Taqwa kepada Allah.⁴⁹

5. Dua macam warna dalam lingkaran, yakni “*Biru Tua di sebelah kanan dan Biru Muda di sebelah kiri*” Biru tua menunjukkan ilmu hakekat (ruhani), sedangkan biru muda menunjukkan ilmu syariat (jasmani). Maksudnya adalah di dalam al-Qur’an ada dua macam perintah dan dua

⁴⁹ Ibid, 12-17.

macamm larangan. Dua macam perintah yang dimaksud adalah perintah yang ditunjukkan kepada ruhani seperti Iman kepada Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Malaikat-malaikatnya Allah, Kitab-kitabnya Allah, Taqdir, Hari Kiamat, Sabar, Perintah Tawakkal, dan lain-lainnya, dan perintah yang ditujukan kepada jasmani manusia seperti Perintah Shalat, Zakat, Puasa, Haji, dan lain-lainnya. Begitu juga dengan larangan, ada yang bersifat ruhani seperti tidak boleh berputus asa, tidak boleh dengki, hasud, tidak boleh takabbur dan lain-lainnya, dan larangan yang bersifat jasmani seperti larangan mencuri, minum arak, menipu, dan lain-lainnya. perintah dari larangan yang ditunjukkan kepada ruhani dikenal dengan hakekat dan larang yang bersifat jasmani dikenal dengan syariat. Adapun lambang lautan hakekat dan lambang lautan syariat ini kedua-duanya diambilkan dari ayat al-Qur'an Surat al-Kahfi/18: 60 yang bunyinya: "*Majma'al Bahroiri*" Artinya: kumpul-nya dua lautan. Maksudnya agar para Keluarga *Siddiqiyyah* tidak melalaikan mengatur kebaikan jasmani dan ruhani, lahir dan bathin, sehingga jasmani dan ruhani sama-sama mengalami kesehatan dan kebahagiaan.⁵⁰

6. Bentuk lingkaran bulat telur maksudnya nuthfa sebagai bentuk awal kejadian manusia yang merupakan kesatuan dari dua air suci laki-laki yang berupa sperma dan perempuan-perempuan yang berupa telur. Peringatan terhadap awal kejadian itu dimaksudkan supaya warga

⁵⁰ Ibid, 18-21.

Siddiqiyah tidak terjebak dalam sikap takabbur (sombong) yang akan mencelakai mereka.”⁵¹

7. Warna hitam yang menjadi dasar angka 10 (begitu juga yang menjadi dasar tulisan *Bismillah*) mengandung arti bahwa pada mulanya seluruh alam yang diciptakan Allah Swt dalam keadaan gelap gulita, sunyi senyap, uwung-uwung. Pemahaman ini didasarkan pada hadis Nabi “*Inna Allah Khalafa khalqahu fi dzulmatin*” (Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk-Nya di dalam keaddan gelap).⁵²
8. Angka 10 menunjukkan angka kesempurnaan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah “*tilak ‘asyaratun kamilah*” (itu bilangan sepuluh, bilangan kesempurnaan). Maksudnya supaya warga *Siddiqiyah* menjadikan dirinya sebagaimana angka sepuluh, angka nol ibarat jasmani dan angka satu ibarat ruhani. Apabila angka nol dipisah dari angka satu, maka nol tidak akan mempunyai nilai, begitu juga dengan jasmani ketika dilepaskan dengan ruhani tidak akan mempunyai nilai.⁵³ Selain itu, angka 10 mempunyai kesamaan makna dengan tulisan Bismi Allah yang berada di atas lambang. Lafal basmallah bila dilihat dari jumlah hurufnya berjumlah 19, tetapi jika dilihat dari jenis hurufnya hanya 10.⁵⁴
9. Warna kuning yang menjadi dasar mempunyai arti pada sesuatu yang menyenangkan. Pemilihan warna kuning diinspirasi oleh ayat al-Qur’an

⁵¹ Ibid, 23.

⁵² Ibid, 24-25.

⁵³ Ibid, 26-27.

⁵⁴ Ibid, 19-20.

yang berbunyi: “*Shafrau launuha tasurru al-nadziriri*” (Kuning bersih warnanya menggembirakan bagi mereka yang memandangnya) (QS. Al-Baqarah/2: 69). Maksudnya warga *Siddiqiyyah* haruslah menjadi orang yang menyenangkan dan menggembirakan sesama manusia dalam hal kebaikan.

10. Tulisan ayat al-Qur’an surat al-Jin/:16 “*wa an law istaqamu ‘ala al-ṭhariqati la astaqinahum ma’an ghadaqa*” (Dan jika kamu tetap di atas tarekat pastilah akan kuberikan kepadamu siraman air yang segar) menunjukkan bahwa ajaran tarekat yang sudah dipelajari harus diamalkan secara terus menerus. Ayat di atas adalah merupakan bentuk penambahan yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 1974.⁵⁵

Dari lambang tersebut tergambar bahwa tarekat *Siddiqiyyah* mempunyai cita-cita yang sangat luhur dalam pembinaan manusia sempurna dengan landasan kesadaran beragama dan kesadaran bernegara secara bersamaan tanpa harus dipisah-pisahkan.

5. Organisasi-organisasi Siddiqiyyah

Tarekat pada dasarnya bisa diartikan sebagai organisasi, yakni organisasi orang-orang yang melakukan dzikir kepada Allah dengan cara yang sama. Tetapi pada Tarekat *Siddiqiyyah* para pengikut yang sudah berjumlah banyak mengorganisir diri lagi dalam bentuk organisasi-organisasi modern. Organisasi-organisasi tersebut sama-sama berjuang untuk menegakkan

⁵⁵ Ibid, 33.

Siddiqiyyah. Secara lebih rinci masing-masing organisasi diuraikan berikut ini:

a. Yayasan Pendidikan *Siddiqiyyah*

Pada tahun 1973 didirikan suatu Yayasan untuk menampung dan menyalurkan aspirasi yang berkembang dalam tarekat ini ke dunia luar selain warganya sendiri, Yayasan ini diberi nama Yayasan Pendidikan *Siddiqiyyah* (YPS) Pusat didirikan oleh keluarga besar Tarekat *Siddiqiyyah* pada tanggal 10 Dzulhijjah 1393 H atau 15 Januari 1973, berkedudukan di Desa Losari Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang,⁵⁶

b. Organisasi *Siddiqiyyah* (Orshid)

Organisasi ini merupakan payung dari seluruh organisasi-organisasi yang ada dalam Tarekat *Siddiqiyyah*. Dibandingkan dengan organisasi lainnya, organisasi ini relatif lebih belakangan berdirinya yakni 30 Rajab 1422 H bertepatan dengan 17 Oktober 2001. Sebab organisasi ini muncul berasal dari gagasan untuk memberikan payung besar dari organisasi-organisasi dalam Tarekat *Siddiqiyyah* yang sudah muncul sebelumnya. Adapun misi yang diemban adalah sebagai Organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan Islam yang berjiwa tasawuf, serta menjunjung program pemerintah dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

⁵⁶ Anggaran Dasar Pendidikan *Siddiqiyyah*, dalam Akte tanggal 10 April 1973.

c. Pesantren Majma al-Bahrain

Salah satu wujud nyata dari pendirian Yayasan Pendidikan *Siddiqiyyah* (YPS) adalah didirikannya pesantren *Siddiqiyyah* tanggal 2 Mei 1974 yang diberi nama “Majma’al Bahrain” (Pertemuan dua laut). Nama tersebut menunjukkan keinginan tarekat *Siddiqiyyah* dalam memadukan antara ilmu hakekat dan ilmu syariat.

d. Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun

Jam’iyyah Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun Hajarullah sebagai organisasi otonom yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Kepengurusan organisasi ini mulai dari pusat yang bertempat di Jombang Jawa Timur hingga daerah.

Jamiyah ini mengembangkan tiga peran utama kaum perempuan, yaitu: *pertama*, sebagai wadah membina kaum perempuan sebagai tiang negara, *kedua*, mewadahi kaum perempuan supaya benar-benar menjadi surge yang berada di bawah kalinya, dan; *ketiga*, sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan.⁵⁷

e. Zhilal al-Mustadh’afin (DM)

Organisasi ini tak ubanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dimiliki tarekat *Siddiqiyyah*. *Zhilal al-Mustadh’afin* (selanjutnya disebut DM) didirikan pada 19 Rabiul Awwal 1422 H.

⁵⁷ Lihat *Majalah al-Kautsar Dzilalul Mustadafin tarekat Siddiqiyah*, Vol 10 tahun 2004.

Tujuan didirikannya adalah untuk member bantuan kepada orang-orang lemah dan terlepas dari cap Allah sebagai pendusta dan pembohong agama. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan yang dilakukan adalah berupa penghimpunan sumbangan-sumbangan dari anggota Tarekat *Siddiqiyyah* untuk kemudian disalurkan kepada orang-orang yang lemah. Bantuan selain berbentuk konsumtif seperti pemberian bantuan sandang, pangan dan papan, juga berupa pinjaman untuk usaha-usaha peroduktif dengan pinjaman tanpa bunga yang diberikan secara bergilir. Bantuan untuk usaha-usaha produktif ini, lambat laun akan mengurangi jumlah orang yang berhak menerima bantuan, sebab mereka sudah berkemampuan dan kuat.

f. Yayasan Sanusiyah

Yayasan ini dipimpin oleh Muchammad Munif (Khalifah tarekat *Siddiqiyyah*). Nama yayasan ini dinisbahkan kepada Mbah Ahmad Sanusi, salah seorang garis keturuna mursyid TS dan diyakini sebagai salah seorang wali Allah.

Tujuan didirikannya yayasan ini adalah untuk membantu mengentas kemiskinan dengan usaha kecil, terutama di desa Kauman dan Jasem. Usaha kecil yang telah dilakukan adalah berupa industry anyaman bamboo dan pandan. Pelaksanaan industry ini dilakukan oleh masyarakat, yayasan membeli hasil industri, membina dan juga menyediakan bahan mentah.

g. Ikhwan Raudhur Riyahin Minal Maqashid al-Quran al-Karim (IRRMMQM)

Organisasi ini adalah perkumpulan para alumni Tarbiyah Linaili Maqashid al-Qur'an (TLMQ). Organisasi ini atas inisiatif mursyid tarekat *Siddiqiyyah* dan diberi nama oleh musyid pada 27 Rajab 1418 H, tetapi organisasi ini diresmikan pada 27 Syawal 1418 H.⁵⁸

Dasar organisasi ini adalah cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah dan cinta kepada jihad fi sabil Allah. Sedangkan tujuannya adalah berusaha mendidik diri dan saling melengkapi sesama anggota guna mencapai kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sebenar-benarnya.

h. Organisasi Pemuda *Siddiqiyyah* (OPSHID)

Organisasi ini merupakan organisasi yang mewadahi pemuda-pemuda *Siddiqiyyah* dengan segala kegiatan kepemudaan. Organisasi ini sangat aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kepemudaan.

Dalam pandangan *Siddiqiyyah* masa pemuda adalah masa yang sangat produktif untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Selain tenaga yang masih prima, belum terlalu banyak kesibukan, serta angan dan cita-citanya yang masih sangat keras.

⁵⁸ di akses di "huttaqi" huttaqi@sby.dnet.net.id pada 7 agustus 2013

i. Yayasan Berkat Rahmat 17 Agustus

Penamaan yayasan ini dengan Yayasan Berkat Rahmat 17 Agustus adalah sebagai upaya untuk bersyukur kepada Allah atas kemerdekaan yang telah diberikan kepada bangsa Indonesia. Sebagai wujud rasa syukur tersebut, maka setiap peringatan 17 Agustus *Siddiqiyah* memberikan bantuan pendirian rumah layak huni bagi masyarakat yang selama ini menempati rumah yang kurang layak.